

## KARAKTER PENDIDIK DI ERA KLASIK DAN MODERN (UPAYA MENUJU PENDIDIKAN YANG BERMUTU)

Sumiriyah<sup>1</sup>

### ABSTRAK

*Pengendalian mutu pendidikan, bahwa pendidikan memegang peranan kunci dalam pengembangan sumber daya manusia dan insan yang berkualitas. Secara kuantitas, kemajuan pendidikan di Indonesia cukup menggembirakan, namun secara kualitas, perkembangannya masih belum merata. Penelitian ini dilakukan berkenaan dengan pengendalian mutu atau upaya-upaya untuk memelihara meningkatkan mutu pendidikan. Apa yang disajikan dalam buku ini adalah butir-butir pengendalian dan evaluasi mutu pendidikan beserta pedoman penggunaannya. Mutu pendidikan atau mutu sekolah tertuju pada mutu lulusan. Merupakan sesuatu yang mustahil, pendidikan atau sekolah menghasilkan lulusan yang bermutu, jika tidak melalui proses pendidikan yang bermutu pula. Merupakan sesuatu yang mustahil pula, terjadi proses pendidikan yang bermutu jika tidak didukung oleh faktor-faktor penunjang proses pendidikan yang bermutu pula. Proses pendidikan yang bermutu harus didukung oleh personalia, seperti administrator, guru, konselor, dan tata usaha yang bermutu dan profesional. Untuk meningkatkan kemampuan sekolah dalam menghasilkan lulusan yang siap kerja, di butuhkan model pengendalian mutu pendidikan berdasarkan studi empiris dengan landasan konseptual yang kuat. Sehingga dari hasil empiris dapat ditemukan bahwa mutu pendidikan (proses dan hasil pengajaran) dengan menerapkan model mutu pendidikan yang bertumpu pada pendidik dan peserta didik, jauh lebih baik daripada tidak menggunakan model pengendalian mutu pendidikan.*

**Kata Kunci:** Pendidikan, Klasik dan Modern

---

<sup>1</sup> Dosen Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi (INISA) Tambun Bekasi, Jawa Barat, email : Azdasafira@gmail.com

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam mempunyai kepentingan dan tanggung jawab mengendalikan realitas social karena menurut soekarno ia dapat dipakai sebagai sarana transformasi bagi masyarakat Muslim. Bagi soekarno, pendidikan Islam, sebagai mana pendidikan pada umumnya, merupakan area untuk mengasah akal, mempertajam akal, dan mengembangkan intelektualitas. Sehingga tidak berlebihan jika soekarno menyebut bahwa motor hakiki dari semua *rethinking of Islam* adalah kembalinya penghargaan atas akal.<sup>2</sup>

Para pakar pendidikan seringkali menegaskan bahwa guru sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan program pendidikan. Menurut mereka, apa pun yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang pasti peningkatan mutu pendidikan tidak mungkin ada tanpa peningkatan kualitas perfonmansi gurunya. Oleh karena itu, menurut mereka, peningkatan kualitasperfonmansi guru mutlak harus dilakukan secara terus menerus dalam peningkatan mutu di sekolah.<sup>3</sup>

Sosok seorang guru dalam dunia pendidikan sangat penting, disebabkan keberadaannya sebagai figure sentral dalam

---

<sup>2</sup> Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, (Jakarta: Panitya Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964), h. 375.

<sup>3</sup> Burhanuddin, dkk, *Menejemen Pendidikan: Analisis Substantif dan Aplikasinya Dalam Institusinya Pendidikan*, (Malang: PUNM, 2003), h. 85.

pendidikan.<sup>4</sup> Dalam literatur kependidikan Islam, seorang pendidik biasa disebut sebagai *Ustadz, mu'allim, murobbi, mursyid, mudarris dan mu'addib*.<sup>5</sup>

Setiap terjadi dekadensi (kerusakan) moral masyarakat maka semua pihak akan segera menoleh pada lembaga pendidikan dan seakan menuduhnya tidak becus mendidik anak bangsa. Tuduhan berikutnya terfokus pada pendidik yang dianggap alpa dan tidak profesional dalam menjaga gawang moralitas bangsa. Para pendidik tiba tiba menjadi perhatian saat musibah kebobrokan moral, ketertinggalan ilmu, teknologi, dan peradaban. Pribadi guru kemudian dikupas tuntas, mulai dari penguasaan ilmu, metodologi, komunikasi, hingga moralitasnya.

Tuduhan yang langsung diarahkan pada guru atau pendidik dan mengadilinya sedemikian rupa pada saat terjadi kebobrokan moral dan ketertinggalan teknologi anak bangsa sebenarnya merupakan sikap yang kurang dewasa. Mendidik pada dasarnya adalah tugas orangtua dengan melibatkan sekolah dan masyarakat. Tugas mendidik anak manusia pada dasarnya ada pada orangtuanya, namun karena beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh orangtua dari masing-masing anak didik maka tugas ini kemudian diamanatkan kepada pendidik di madrasah (sekolah), masjid, musholla, dan lembaga pendidikan lainnya. Sekolah dan masyarakat memiliki

---

<sup>4</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter : Kontruksi Teoritik dan Praktik*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), h.340.

<sup>5</sup> H. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam : di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h.44.

kewajiban untuk mendukung pendidikan setiap generasi baru yang lahir akan menjadi bagian dari masyarakat.

Didalam dunia pendidikan, pihak yang melakukan tugas-tugas mendidik dikenal dengan dua predikat, yakni pendidik dan guru. Pendidik (*murabbi*) adalah orang yang berperan mendidik subjek didik atau melakukan tugas pendidikan (*tarbiyah*). Sedangkan guru adalah orang yang melakukan tugas mengajar (*ta'lim*). Meski demikian, guru terkadang juga dimaknai sebagai pendidik, yang dalam bahasa Jawa guru adalah orang yang *digugu* (diindahkan) dalam arti *piwulange* (ajarannya), diperhatikan dan diindahkan oleh peserta didik, serta *ditiru* dalam arti perilaku guru akan selalu diikuti oleh peserta didik dan masyarakatnya karena guru – sebagaimana ulama – adalah pewaris sifat dan perilaku nabi, yaitu sebagai *uswah hasanah* (contoh atau teladan yang baik). Pendidikan mengandung makna pembinaan kepribadian, memimpin, dan memelihara, sedangkan pengajaran bermakna sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan kepada peserta didik yang dalam prosesnya dilakukan atau didampingi oleh guru atau pendidik.<sup>6</sup> Pendidikan memiliki kedalaman etika dan ruhani yang lebih dibandingkan dengan pengajaran atau pembelajaran yang dimungkinkan peserta didik belajar secara mandiri tanpa diharuskan hadirnya guru yang mendampinginya.

---

<sup>6</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Departemen Agama, 1983), h. 26.

Meskipun istilah pendidikan dan pengajaran dapat dapat dibedakan pada hakikatnya kedua istilah tersebut tidak dapat dipisahkan secara dikotomis. Sebab, pada kenyataannya, antara pendidikan dan pengajaran selalu terkait dan tidak terpisahkan. Seorang pendidik dalam melakukan proses belajar-mengajar secara otomatis terlibat dalam proses pengajaran, dan demikian juga pengajar pada saat melakukan proses pembelajaran ia juga harus menjaga moral dan keteladanan bagi peserta didiknya. Idealnya, pengajar dalam mengajar harus menempatkan diri sebagai pendidik yang sedang memproses ilmu sekaligus nilai-nilai etik-religius. Meskipun dalam beberapa kasus seorang pengajar sering kali belum (atau bahkan tidak) mampu bersikap sebagai pendidik sekaligus, upaya kearah idealitas ini harus selalu diagendakan dan direalisasikan. Beberapa kasus menunjukkan bahwa pengajar hanya sebatas mentransfer pengetahuan semata sedangkan perilakunya jauh dari sosok guru sejati dan bahkan kerap ditemukan pengajar yang berperilaku amoral, melanggar norma, dan tata sosial dan agama.

Dalam konteks yang lebih luas, setiap individu adalah pendidik sehingga ia harus menjaga dan meningkatkan kualitas diri dan sekaligus menjadi teladan bagi sesamanya. Pendidikan dalam Islam adalah setiap individu yang bertanggung jawab terhadap perkembangan subjek didik. Oleh karna itu, tugas mendidik berada di pundak setiap orang tua sebab dari

merekalah proses kelahiran anak terjadi. Orangtua adalah juga pihak yang aling dekat dengan subjek didik dan juga yang paling berkepentingan terhadap anak anaknya sehingga mereka diberi amanat dan tanggung jawab untuk mengembangkan anak-anaknya. Setiap anak akan belajar melalui interaksinya dengan lingkungan. Ia didik oleh lingkungan sekitarnya, terutama lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Dengan deikian, setiap orang tua dan juga anggota masyarakat adalah pendidik.

Setiap orangtua memiliki tugas kependidikan dan hal itu hendaknya bisa dijalankan dengan baik karena setiap orangtua pasti memiliki kepentingan terhadap anak-anaknya, yaitu: (a) anak sebagai generasi penerus keturunan, (b) anak merupakan kebanggaan dan belaian kasih sayang orangtua, dan (c) doa anak merupakan investasi bagi orangtua setelah mereka wafat. Tugas mendidik yang melekat pada diri orangtua bukan saja karna hal itu merupakan perintah agama, melainkan juga karena mendidik anak merupakan bagian dari pemenuhan terhadap kebutuhan psikis (ruhani) dan kepentingan (diri) sendiri sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.

Akan tetapi, tugas mendidik tersebut kemudian terpaksa dilimpahkan kepada orang lain yang disebut pendidik, guru, dosen, atau ustadz karena beberapa alasan, diantaranya: (a) keterbatasan kemampuan orangtua dibidang ilmu dan teknologi, (b) kesibukan orangtua mencari nafkah, dan (c)

mendidik anak dirumah sendiri cenderung kurang intensif, efektif, efisien, dan lebih mahal.<sup>7</sup> Meskipun pendidikan telah dilimpahkan kepada pihak lain, tugas dan tanggung jawab orang tua masih tetap besar dan tidak bisa dipasrahkan sepenuhnya kepada para pendidik disekolah atau lembaga pendidikan lainnya.

Orang tua berkewajiban mendidik anak-anak mereka karena bagaimanapun orangtua tidak bisa lepas dari komunitas keluarga dan sosialnya. Anggota keluarga dan masyarakat secara tidak disadari adalah pendidik bagi semua peserta didik. Aktivitas, kejadian, dan perilaku di sekitar peserta didik secara tidak langsung merupakan proses pendidikan dan akan memiliki dampak yang signifikan bagi perkembangan peserta didik. Dalam setiap kehidupan individu pasti akan terjadi komunikasi secara interaktif, dialogis, dan dinamis antara satu individu dengan yang lain di masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada setiap waktu akan ada peserta didik didalam proses komunikasi dan interaksi sosial dan pada saat itu pula diketahui ada pendidik dan sekaligus peserta didik.

Pada hakikatnya, setiap kebaikan yang dilakukan oleh seseorang akan berdampak dan berguna bagi diri dan orang lain; demikian juga setiap setiap keburukan yang dilakukan oleh seseorang akan berdampak pada diri sendiri dan orang lain. Tidak ada perilaku yang bersifat personal sebab semua

---

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1994), h. 74.

perbuatan akan berdampak sosial meskipun sering kali suatu perbuatan diklaim dan diyakini sebagai urusan personal. Seseorang yang marah akan berdampak pada orang lain, dan begitu pula seorang yang gembira akan berpengaruh pada yang lainnya. Oleh karena itu, setiap individu dari anggota masyarakat akan mempengaruhi orang lain dan dia juga akan menjadi pengajar bagi anak-anak masyarakat itu sendiri. Sebab, anak didik tidak akan bisa lepas dari pengaruh sosialnya. Selain itu, sudah menjadi sifat anak-anak bahwa mereka selalu ingin tahu, ingin meniru perilaku orang (dewasa), dan ingin diterima dalam masyarakatnya.<sup>8</sup>

## **B. PENDIDIKAN DI ERA KLASIK**

Guru adalah sosok sentral bagi kepribadian anak didik. Mereka mendengar acapan dan meneladani perilaku guru mereka. Dalam konteks panggilan dan pengembangan bakat anak didik, peran guru sangat mencolok. Tentu, kita menginginkan guru-guru sekarang mampu mengenal bakat anak didik mereka dan mengarahkan ke tempat yang benar. Memang, pada zaman dahulu, guru mampu membuka tirai hati anak didiknya, sehingga mereka terbuka mata hatinya menuju tagga kesuksesan dunia akhirat.<sup>9</sup>

Penulis mendeskripsikan periode klasik pada abad ke 1-3 H/7-9 M, semasa rasul dan sesudahnya terutama pada masa

---

<sup>8</sup> Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Integratif Disekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Jogjakarta: LKis, 2009), h. 35-39

<sup>9</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengembangkan Bakat Anak di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012) h.111

Malik ibn Anas (wafat th.179 H/795 M), Abu Hanifah (wafat 150/767), Al- Syafi’I (wafat 204/820), Ahmad ibn Hanbal (wafat th. 241/855). Sejak abad ini secara intensif Islam di formulasikan, digeneralisasikan, dan dibuat hubungan antara satu sisi dengan yang lainnya. Yang muncul kemudian adalah Islam yang abstrak dan transenden, Islam yang sudah ditarik dari dunia nyata.

Sejarah menjelaskan kepada kita bahwa pendidik khususnya pada Rasulullah dan para sahabat bukan merupakan profesi atau pekerjaan untuk menghasilkan uang atau sesuatu yang dibutuhkan bagi kehidupannya, melainkan ia mengajar karena panggilan agama, yaitu sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mengharapkan keridhaan-Nya, menghidupkan agama, mengembangkan seruannya, dan menggantikan peranan Rasulullah SAW, dalam memperbaiki umat.<sup>10</sup> Pendidik sebelum melaksanakan tugasnya dalam mendidik mestinya sudah memiliki persepsi dirinya akan melaksanakan tugas yang suci lagi mulia yaitu menginternalisasikan nilai-nilai suci terhadap pengembangan kepribadian anak didik. Sebab sesuatu yang suci dan mulia itu tidak bisa diantarkan oleh sesuatu yang kotor, karena yang kotor itu adalah tembok raksasa bagi diterima hal-hal yang suci dan mulia. Oleh karna itu, mengantarkan amanat yang suci harus disucikan terlebih dahulu pengantarnya.

---

<sup>10</sup> Majdah Hanusyi Saruji, *Turiq Al-Ta’lim Fi Al-Islam*, (Israel: Syifa Amaru al-Ma’arif al-Tsaqofi, t.t), h.30.

Pendidik dalam hal ini sebagai pengantar amanat melakukan tugas mendidik mestinya sudah menaruh persepsi dirinya yang baik itu, sehingga tujuan yang baik dan mulia itu mudah didapatkan. Seorang pendidik mestinya menghiasi dirinya dengan akhlak mahmuda, seperti rendah hati, khusyu, tawaddu', zuhud, qonaah, dan tidak sombong, tidak ria, tidak takabbur dan hendaknya seorang guru itu memiliki tujuan kependidikannya adalah penyempunaan dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Dalam kitab Adab al-Muallim wa al-Mutaallim disebutkan bahwa seorang pendidik harus memiliki dua belas sifat sebagai berikut: 1) tujuan mengajar adalah untuk mendapatkan keridhaan Allah Ta'ala, bukan untuk tujuan yang bersifat duniawi, harta, kepangkatan, ketenaran, kemewahan, status sosial, dan lain sebagainya; 2) senantiasa mendekati diri kepada Allah SWT dalam keadaan terang-terangan dan senantiasa menjaga rasa takut dalam semua gerak dan diamnya, ucapan dan perbuatannya, karena dia adalah seorang yang diberi amanat dengan diberikannya ilmu oleh Allah dan kejernihan panca indera dan penalarannya; 3) menjaga kesucian ilmunya dari perbuatan yang tercela; 4) berakhlak dengan sifat zuhud dan tidak berlebih-lebihan dalam urusan duniawi, qonaah, dan sederhana; 5) menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela; 6) melaksanakan syariaat Islam dengan sebaik-baiknya; 7) melaksanakan amalan sunnah yang disyariatkan; 8) bergaul dengan sesama manusia dengan

menggunakan akhlak yang mulia dan terpuji; 9) memelihara kesucian lahir dan batinnya dari akhlak yang tercela; 10) senantiasa semangat dalam menambah ilmu dengan sungguh-sungguh dan kerja keras; 11) senantiasa memberikan manfaat kepada siapapun, dan 12) aktif dalam pengumpulan bahan bacaan, mengarang, dan menulis buku.<sup>11</sup> Persepsi pendidik yang dipahamkan dalam islam memiliki kepribadian yang baik, mulia dan lengkap, tidak bisa sepotong-sepotong karena kesadaran terhadap pengembangan amanat mendidik adalah tugas yang luas dan berat, suci, dan mulia. Karakter yang seperti itu mestinya telah ada pada seorang pendidik. Oleh karna itu, tak ayal lagi bila terjadi sebaliknya, maka kita akan mendapati hasil yang kurang lagi sesuai dengan cita-cita dan harapan yang dimipikan oleh islam, yakni menjadi manusia yang mampu mendayagunakan nilai-nilai multipotensi kepribadian terhadap tujuan Allah menciptakannya, sebagaimana termaktub dalam sebuah ayat-Nya surat al-Zariyat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

*Tidakkah aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-ku (Q.S.surat az-Zariyat : 56 ).<sup>12</sup>*

Guru adalah produk perkembangan sejarah yang terus berubah. Perubahan ini dipicu oleh perkembangan wilayah material, kemajuan teknologi yang mempengaruhi karakter

---

<sup>11</sup> Maulana Alam al-Hajar, *Adab Al-Muallim Wa Al-Mutaallim*, (Beirut: Dar al-Manahil, 1406 H/ 1985 M), h.21-34

<sup>12</sup> Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*,h. 4

manusia, termasuk mempengaruhi karakter dari sosok guru. Dengan pandangan ini, kita ingin melihat bagaimana perbedaan karakter dan peran yang ada pada guru antara zaman dulu dan zaman sekarang. Kalau zaman dulu, guru menjadi pusat segalanya, sekarang ini apa yang dulu hanya bisa diberikan oleh guru sudah didapat diluar dari sosok guru. Misalnya, bicara pengetahuan, anak-anak tak terlalu menyandarkan pada guru, tapi *Google* sudah dapat memberikannya.

Dari kasus guru versus *Google* itu, kita bisa melihat peran yang sangat berbeda antara guru zaman dulu dan zaman sekarang. Kondisi ini memengaruhi hubungan murid dengan guru, juga memengaruhi citra guru. Misalnya, zaman ketika pengetahuan semata-mata disandarkan pada guru, kewenangan dan otoritas guru amatlah besar, tingkat ketertundukan murid pada guru juga amatlah besar. Ini karena guru adalah sumber pengetahuan, sumber segala arahan-arahan yang harus diikuti. Hal ini dikompensasi oleh sikap murid terhadap guru tempat ia dianggap sebagai “dewa” yang memiliki segalanya sehingga harus dipatuhi dan tak bisa dibantah.

Maka, pada tahap ini guru dipandang sebagai orang yang senantiasa diikuti petunjuk-petujuhnya dan didengar ajaran-ajarannya karena memiliki karakter membimbing yang kuat meskipun dihiasi dengan nuansa transcendental. Dengan demikian, pada waktu itu hakikat guru diwakili oleh kepanjangan kata *Gu-ru* dalam bahasa jawa *digugu lan ditiru*,

artinya orang yang sering diikuti dan di contoh. Seorang guru dihormati karena mampu menjelaskan kondisi masyarakatnya, alamnya, atau memiliki *stock of knowledge* yang akan ditransfer pada anak didiknya, anak asuhnya, atau bahkan rakyatnya.

Karakter guru pada zaman dulu dinilai dari sifatnya yang tulus, sabar dan penuh komitmen untuk membentuk jiwa murid-muridnya. Kemuliaan dan kepintaran murid adalah kebahagiaan bagi seorang guru yang sejati. Jadi, karakter guru yang baik adalah ketika ia tak memedulikan dirinya selama ia bisa melihat murid muridnya tumbuh dan berkembang baik. Mungkin karena hal itulah seorang guru besar dalam sejarah Cina, yang bernama Mencius, mengatakan, “ *ketika saya mendapatkan orang-orang yang pandai dibawah kolong langit ini dan saya boleh mendidik mereka dengan baik, itulah sukacita yang ketiga.*”<sup>13</sup>

Konstruksi karakter semacam itulah yang tampaknya punya nilai agung yang harus dimiliki guru-guru pada zaman kuno – yang seharusnya juga harus dijadikan karakter abadi yang masih harus dijaga hingga kini. Tidak jarang yang dapat meraih karakter semacam itu bahkan sejak zaman dulu.<sup>14</sup>

### C. PENDIDIK DI ERA MODERN

Persepsi pendidik di era ini rupanya sudah mulai goyang dan rapuh. Hal ini terindetifikasi dari beberapa persepsi dan

---

<sup>13</sup> Stephen Tong, *Murid-Murid Yang Bisa Dididik*, Dalam [http://www.homepagez.com/izaac/artikel 14. Html](http://www.homepagez.com/izaac/artikel%2014.html)

<sup>14</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik Dan Praktik*, h.342

fakta dilapangan. Pendidik di era ini tidak banyak lagi yang mempersepsikan dirinya sebagai pengemban amanat yang suci dan mulia, mengembangkan nilai-nilai multipotensi anak didik, tetapi mempersepsikan dirinya sebagai seorang petugas semata yang mendapatkan gaji baik dari negara, maupun organisasi swasta dan mempunyai tanggung jawab tertentu yang harus dilaksanakan. Bahkan kadang-kadang muncul sifat egoisme bahwa ketika seorang pendidik akan melakukan tugasnya termotivasi oleh sifat yang materialis dan pragmatis yang tidak lagi dimotivasi oleh rasa keikhlasan panggilan mengembangkan fitrahnya dan fitrah anak didiknya.

Menurut Prof. Dr. Suwito MA. Bahwa seorang figur atau tokoh pendidik itu perlu dilacak dan diketahui. Karena dengan jelasnya siapa tokoh atau pendidik itu, maka akan memberikan kontribusi terhadap anak didiknya. Keikhlasan keilmuannya banyak mengalir kepada anak didiknya.

Pendidik di era modern sekarang ini dalam menjalankan tugasnya lebihbanyak menyentuh aspek kecerdasan akliyat (aspek kognitif) dan kecerdasan ajasamiyat (aspek psikomotorik) dan kurang memerhatikan kecerdasan ruhiyat (afektif). Hal ini terbukti dari produktifitas pendidikan yang banyak melahirkan siswa dan kesarjanaan cerdas dan terampil, tetapi masih banyak siswa yang tawuran, perkelahian, pemerkosaan, dan lain sebagainya serta masih banyak juga sarjana berdasi yang korupsi, menindas, maling hak rakyat. Terjadi semua ini adalah

salah satu indicator bahwa pendidikan yang di dapatkannya itu belum lengkap. Walaupun ada yang berhasil tapi jumlahnya tidak banyak. Padahal islam menuntut secara keseluruhan meskipun dengan bijak.<sup>15</sup>

Di zaman sekarang tak sedikit pula guru-guru yang mengejar karir moncer untuk bisa mendapatkan kedudukan structural, misalnya agar di angkat menjadi kepala sekolah. Bahkan untuk mendapatkan posisi ini, ternyata banyak di warnai dengan permainan kekuasaan yang melibatkan tindakan-tindakan dan sikap-sikap yang tak mencerminkan karakter yang baik. Apalagi kalau kita melihat bahwa kepala sekolah adalah jabatan yang “basah” karena punya kewenangan untuk menentukan proyek pembangunan, yang membuatnya harus bermain untuk mengendalikan kepentingan untuk memperebutkan keuntungan yang di dapat dari pengerjaan proyek yang berhubungan dengan politik anggaran. Guru atau kepala sekolah sering harus bermain dengan politisi dan pejabat di atasnya (kepala dinas), dan harus mengendalikan hubungan itu untuk mendapatkan keuntungan dari kedudukannya. Ada kepala sekolah yang memang tidak bisa bermain dalam hubungan kuasa politik, akibat kedudukannya sehingga untuk mendapatkan kedudukannya, ia lebih banyak di kendalikan. Akan tetapi, juga banyak kepala sekolah yang sudah terlatih mempermainkan kedudukan dan kekuasaan dalam mata rantai

---

<sup>15</sup> Suwito, dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, h. 4-5

politik anggaran ini. Maka ada kepala sekolah yang mendapatkan banyak keuntungan uang dan kekayaan dari jabatan “basah” itu. Memang kita akan melihat bagaimana guru-guru zaman sekarang juga lebih banyak mengejar uang dari kegiatan mengajar. Dengan demikian, kearifan dari kegiatan mengajar yang diwariskan pada zaman dulu tak dapat diwariskan. Ini memang dibentuk oleh situasi sosial, ketika kuasa ekonomi yang sedang mendominasi pendidikan adalah masyarakat kapitalistik. Jujur saja, orang butuh hidup untuk mencukupi kebutuhannya, sebelum dapat berperan di masyarakat. Kalau menggunakan logika semacam ini, orang seharusnya mencari penghasilan lain untuk kemudian bisa mengajar tanpa mengharap mendapatkan pendapatan. Akan tetapi, tidak seperti itu, yang berjalan karena menjadi guru juga disebut salah satu profesi yang artinya pekerjaan yang menghasilkan pendapatan (uang).

Maka, kemudian muncul asumsi bahwa menjadi guru adalah mencari uang atau mendapatkan penghasilan. Lebih jauh, menjadi guru adalah untuk mendapatkan keuntungan. Cara berfikir ini, tersistematisasikan dan terlembagakan ketika pendidikan yang terlembagakan dalam sekolah-sekolah mulai bertransformasi dibawah bimbingan kapitalisme- muncullah kapitalisme pendidikan yang bahkan menurut saran WTO (*World Trade Organization*), lembaga kapitalis dunia yang ingin memperdagangkan apa saja, harus dijadikan sektor jasa (bukan

sektor pelayanan publik) yang artinya : pendidikan adalah jasa yang bisa diperjual belikan.

Dengan demikian, kita semakin melihat bagaimana sekolah mahal karena terjadi komersialisasi sekolah. Komersialisasi ilmu pengetahuan. Komersialisasi apa saja yang membuat orang bisa berkualitas. Setiap ingin menghasilkan kualitas dan karakter tertentu (biasanya karakter dengan ukuran kapitalistik), harus membayar. Pendidikan menjadi sangat komersial dan mahal.

Dalam situasi semacam inilah, karakter guru-guru dibentuk. Guru dalam masyarakat kapitalis dan pendidikan kapitalis kehilangan semangat pengabdianya karena dihadapkan pada situasi masyarakat dengan cekokan ideologi-ideologi pada masyarakatnya- dan guru adalah bagian dari masyarakat. Kapitalisme menggoda masyarakat untuk hidup bergaya, rangsangan-rangsangan iklan untuk menjadi konsumtif dan meniru gaya hidup kelas super kaya. Tak jarang, guru-guru juga terpengaruh oleh ideologi tersebut.<sup>16</sup>

#### **D. PENDIDIKAN IDEAL UPAYA MENUJU PENDIDIKAN YANG BERMUTU**

Menyimak deskripsi dua variabel diatas, jelas bagi penulis ada hikmah dan pelajaran yang perlu dipetik, yaitu bagaimanakah karakter pendidik yang ideal untuk masa masa era globalisasi sekarang?

---

<sup>16</sup> Fatcul Mu'in, Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik dan Praktik, h.343-344

Berdasarkan hasil penelitian pengendalian mutu pendidikan yang dikutip dari bukunya Nana Syaodih Sukmadinata, bahwa pendidikan memegang peranan kunci dalam pengembangan sumber daya manusia dan insan yang berkualitas. Secara kuantitas, kemajuan pendidikan di Indonesia cukup menggembirakan, namun secara kualitas, perkembangannya masih belum merata. Penelitian ini dilakukan berkenaan dengan pengendalian mutu atau upaya-upaya untuk memelihara meningkatkan mutu pendidikan. Apa yang disajikan dalam buku ini adalah butir-butir pengendalian dan evaluasi mutu pendidikan beserta pedoman penggunaannya. Hasil penelitian tersebut diambil berdasarkan temuan-temuan, masukan, pengembangan, serta uji coba pada sejumlah SMK di pulau Jawa.

Mutu pendidikan atau mutu sekolah tertuju pada mutu lulusan. Merupakan sesuatu yang mustahil, pendidikan atau sekolah menghasilkan lulusan yang bermutu, jika tidak melalui proses pendidikan yang bermutu pula. Merupakan sesuatu yang mustahil pula, terjadi proses pendidikan yang bermutu jika tidak didukung oleh faktor-faktor penunjang proses pendidikan yang bermutu pula. Proses pendidikan yang bermutu harus didukung oleh personalia, seperti administrator, guru, konselor, dan tata usaha yang bermutu dan profesional. Hal tersebut didukung pula oleh sarana dan prasarana pendidikan, fasilitas, media, serta sumber belajar yang memadai, baik mutu maupun

jumlahnya, dan biaya yang mencukupi, manajemen yang tepat, serta lingkungan yang mendukung. Mutu pendidikan bersifat menyeluruh, menyangkut semua komponen, pelaksana, dan kegiatan pendidikan, atau disebut sebagai mutu total atau "Total Quality". Adalah sesuatu yang tidak mungkin, hasil pendidikan yang bermutu dapat dicapai hanya dengan satu komponen atau kegiatan yang bermutu. Kegiatan pendidikan cukup kompleks, satu kegiatan, komponen, pelaku waktu, terkait, dan membutuhkan dukungan dari kegiatan, komponen, pelaku serta waktu lainnya.

Banyaknya masalah yang diakibatkan oleh lulusan pendidikan yang tidak bermutu, program mutu, atau upaya-upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan merupakan hal yang teramat penting. Untuk melaksanakan program mutu diperlukan beberapa dasar yang kuat, yaitu sebagai berikut.

1. Komitmen pada perubahan

Pemimpin atau kelompok yang ingin menerapkan program mutu harus memiliki komitmen atau tekad untuk berubah. Pada intinya, peningkatan mutu adalah melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dan lebih berbobot. Lazimnya, perubahan tersebut menimbulkan rasa takut, sedangkan komitmen dapat menghilangkan rasa takut.

2. Pemahaman yang jelas tentang kondisi yang ada

Banyak kegagalan dalam melaksanakan perubahan karena melakukan sesuatu sebelum sesuatu itu jelas.

3. Mempunyai visi yang jelas terhadap masa depan  
Hendaknya, perubahan yang akan dilakukan berdasarkan visi tentang perkembangan, tantangan, kebutuhan, masalah, dan peluang yang akan dihadapi pada masa yang akan datang. Pada awalnya, visi tersebut hanya dimiliki oleh pimpinan atau seorang inovator, kemudian dikenalkan kepada orang-orang yang akan terlibat dalam perubahan tersebut. Visi dapat menjadi pedoman yang akan membimbing tim dalam perjalanan pelaksanaan program mutu.
4. Mempunyai rencana yang jelas  
Mengacu pada visi, sebuah tim menyusun rencana dengan jelas. Rencana menjadi pegangan dalam proses pelaksanaan program mutu. Pelaksanaan program mutu dipengaruhi oleh factor-faktor internal ataupun eksternal. Faktor-faktor internal dan eksternal tersebut akan selalu berubah. Rencana harus selalu di update sesuai dengan perubahan-perubahan. Tidak ada program mutu yang terhenti (stagnan) dan tidak ada dua program yang identik karena program mutu selalu berdasarkan sesuai dengan kondisi lingkungan. Program mutu merefleksikan lingkungan pendidikan dimanapun ia berada.

Untuk menuju pendidikan yang bermutu Ada beberapa prinsip yang perlu dipegang dalam menerapkan program mutu pendidikan diantaranya sebagai berikut.

1. Peningkatan mutu pendidikan menuntut kepemimpinan professional dalam bidang pendidikan. Manajemen mutu pendidikan merupakan alat yang dapat digunakan oleh para profesional pendidikan dalam memperbaiki sistem pendidikan bangsa kita.
2. Kunci utama peningkatan mutu pendidikan adalah komitmen pada perubahan. Jika semua guru dan staf sekolah telah memiliki komitmen pada perubahan, pimpinan dapat dengan mudah mendorong mereka menemukan cara baru untuk memperbaiki efisiensi, produktivitas, dan kualitas layanan pendidikan. Guru akan menggunakan pendekatan yang baru atau model model mengajar, membimbing dan melatih dalam membantu perkembangan siswa. Demikian juga staf administrasi, ia akan menggunakan proses baru dalam menyusun biaya, dan mengembangkan program baru.
3. Salah satu komponen kunci dalam program mutu adalah sistem pengukuran. Dengan menggunakan sistem pengukuran memungkinkan para professional pendidikan dapat memperlihatkan dan mendokumentasikan nilai tambah dari pelaksanaan program peningkatan mutu

pendidikan, baik terhadap siswa, orangtua maupun masyarakat.

4. Masyarakat dan manajemen pendidikan harus menjauhkan diri dari kebiasaan menggunakan “program singkat”, peningkatan mutu dapat dicapai melalui perubahan yang berkelanjutan tidak dengan program-program singkat.<sup>17</sup>

Pendidikan merupakan proses perbaikan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang peradabannya sangat sederhana sekalipun telah ada proses pendidikan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sering dikatakan bahwa pendidikan telah ada semenjak munculnya peradaban umat manusia.<sup>18</sup> Pada awal kejadian manusia, pendidikan dilaksanakan dengan cara yang sangat sederhana karena tuntunan, cita-cita, dan tantangan yang dihadapi belum sevariatif dan sekompleks seperti sekarang ini. Sebab sejak awal manusia diciptakan kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Melalui proses kependidikan yang benar dan baik maka cita-cita ini diyakini akan terwujud dalam realitas kehidupan manusia.

---

<sup>17</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, Dkk, *Pengembangan Mutu Pendidikan Sekolah Menengah : Konsep Prinsip, dan Instrument*, (Bandung: PT. Revita Aditama, 2010),h. 11

<sup>18</sup> Muhammad Noor Syam, “*Pengertian Dan Hukum Dasar Pendidikan*,” *Pengantar Dalam Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 2.

Pendidikan diperlukan dan dilakukan pertama kali oleh anggota keluarga, terutama orangtua terhadap anak-anak mereka. Dengan mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi – oleh karena itu keterbatasan waktu dan fasilitas yang dimiliki orangtua – akhirnya didirikan lembaga pendidikan dengan maksud untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Lembaga pendidikan didesain dengan pertimbangan edukatif agar proses kependidikan berlangsung dengan mudah, murah, dan sukses sesuai tujuan yang disepakati dan diterapkan bersama antara guru, lembaga pendidikan, dengan keluarga. Jika ditarik pada wilayah politik kenegaraan, kesepakatan ini menjadi keputusan nasional yang dirumuskan menjadi tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan pada umumnya ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu sebagaimana yang telah ditetapkan dalam filsafat pendidikan, yakni nilai atau norma yang dijunjung tinggi oleh suatu lembaga pendidikan.<sup>19</sup> Sayangnya, dasar filosofi ini terkadang belum terkonsep secara jelas oleh pelaksana pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat pada lembaga pendidikan tertentu dimana pola dan sistem pendidikan yang dikembangkan cenderung labil. Oleh karena itu, dalam rangka mempersiapkan pendidikan yang maju maka perlu diawali dengan menetapkan dasar filosofi yang mantap dan ditunjang oleh seperangkat teori dan konsep kependidikan yang memadai. Sebab, proses pendidikan yang dilakukan

---

<sup>19</sup> H. A. Ali Saifullah, *Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan: Pendidikan Sebagai Gejala Kebudayaan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) h. 53-54.

senantiasa didasarkan atas suatu keyakinan tertentu, yaitu suatu pandangan atau pemikiran yang bersifat idealis – filosofis-teoretis.

Interaksi individu dan kelompok sosial dengan individu dan kelompok lain telah menciptakan dinamika pemikiran dan budaya tertentu, termasuk dasar filosofi kependidikannya sehingga pendidikan akan selalu bergerak dinamis mengikuti perkembangan masyarakatnya.

Seiring dengan sisi penting akhlak dan kepribadian mulia sebagai inti pendidikan maka pendidikan islam sebagaimana dinyatakan oleh Syed Ali Ashraf dan Syed Sajjad Husein<sup>20</sup> juga dapat dipahami sebagai: Suatu pendidikan yang melatih jiwa murid-murid dengan cara sebegitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis ilmu pengetahuan, mereka dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis islam. Mereka dilatih, dan mentalnya menjadi begitu disiplin sehingga mereka ingin mendapatkan ilmu pengetahuan bukan semata mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual mereka atau hanya untuk memperoleh keuntungan materiil saja, melainkan untuk berkembang sebagai makhluk rasional yang berbudi luhur dan melahirkan kesejahteraan spiritual, moral, dan fisik bagi keluarga, bangsa, dan seluruh umat manusia.

---

<sup>20</sup> Syed Ali Ashraf dan Syed Sajjad Husein, *Krisis Pendidikan Islam*, (Bandung: Risalah, 1986), h.1.

Dari apa yang dinyatakan diatas maka pendidikan islam pada hakikatnya menekankan 3 hal, yaitu : (1) suatu upaya pendidikan dengan menggunakan metode-metode tertentu, khususnya metode latihan untuk mencapai kedisiplinan mental peserta didik, (2) bahan pendidikan yang diberikan kepada anak didik berupa bahan materiil, yakni berbagai jenis ilmu pengetahuan dan spiritual, yakni sikap hidup dan pandangan hidup yang dilandasi nilai etis islam, (3) tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah mengembangkan manusia yang rasional dan berbudi luhur, serta mencapai kesejahteraan masyarakat yang adil dan makmur dalam rengkuhan ridho Allah SWT.

Dengan mengacu pada pendapat Zakiah Daradjad,<sup>21</sup> dan Noeng Muhadjir,<sup>22</sup> konsep pendidikan islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan dan mementingkan segi akidah (keyakinan), ibadah (ritual), dan akhlak (norma atau etika) saja, tetapi jauh lebih luas dan dalam darisemua itu. Para pendidik islam pada umumnya memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan islam mencakup berbagai bidang: (1) keagamaan, (2) akidah dan amaliah, (3) akhlak dan budi pekerti, (4) fisik biologis, eksak, mental- psikis, dan kesehatan. Dari sisi akhlak, pendidikan islam harus dikembangkan dengan didukung oleh ilmu-ilmu lain yang terkait.

---

<sup>21</sup> Zakiah Dradjad, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), h. 35.

<sup>22</sup> Noeng Muhadjir, *Kuliah Teknologi Pendidikan*, 97

Dari penjelasan di depan maka dapat dinyatakan bahwa ruang lingkup pendidikan islam meliputi:

1. Setiap proses perubahan menuju ke arah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran islam
2. Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental, perasaan(emosi), dan rohani (spiritual)
3. Keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketakwaan, pikir-dzikir, ilmiah-amaliah, materil-spiritual, individual-sosial, dan dunia-akhirat
4. Realisasi dwi fungsi manusia, yaitu fungsi peribadatan sebagai hamba Allah (Abdullah) untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah dan fungsi kekhalfahan sebagai khalifah Allah (khalifatullah) yang diberi tugas untuk menguasai, memelihara, memanfaatkan, melestarikan, dan memakmurkan alam semesta (rahmatan lil 'alamin).<sup>23</sup>

Soekarno menjelaskan bahwa hasil dari pendidikan sangat ditentukan pada bagaimana cara atau sistem yang dipakai dalam proses belajar-mengajar. Pendidikan yang dihasilkan dari kultur kekerasan, maka akan membuahkan hasil anak didik yang sarat pula dengan sikap-sikap dan perilaku kekerasan. Sistem pembelajaran yang otoriter juga akan menghasilkan produk anak didik yang otoriter pula. Oleh sebab itu, soekarno menyerukan

---

<sup>23</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di sekolah, keluarga, dan masyarakat*, h. 22

perlunya pendidikan yang demokratis yang berbasis kerakyatan.<sup>24</sup>

Inilah arti yang dalam daripada perkataan Proudhon berhubung dengan ruh kerakyatan itu bahwa “ *democratic is pendocratic* “, yakni bahwa “ *volks – regeeren is kinder-regeeren* “. Inilah arti yang dalam dari pada perkataan bijaksana satu sistem dimana *opveendingprincipe* mengambil tempat yang terkemuka dan terpenting.<sup>25</sup>

### E. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan karakter pendidik di era klasik merupakan karakter yang sangat penting yang tidak boleh di tinggalkan bagi setiap pendidik di masa globalisasi sekarang ini. Pendidik dalam masyarakat modern yang ideal seperti dalam masyarakat Islam lebih dari sekedar petugas yang mendapat gaji dari pemerintah atau organisasi swasta semata. Ia hendaknya memahami dirinya lebih dari itu, bahwa pendidik adalah teladan yang akan ditiru anak didiknya, baik cara bersikap, berucap maupun berperilaku, ia diharapkan untuk memperlakukan murid-murid tidak seperti domba atau ternak yang perlu digembala dan disiplinkan, melainkan sebagai manusia yang mudah dipengaruhi, yakni sifat-sifatnya yang mesti dibentuk dan harus dididik olehnya untuk mengenal aturan moral, etika, estetika, dan spiritual yang di anut oleh

---

<sup>24</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Dimata Soekarno: Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pemikiran Soekarno*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 147

<sup>25</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Dimata Soekarno: Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pemikiran Soekarno*, h. 620

masyarakat. Oleh karena itu Islam mengisyaratkan bahwa seorang pendidik diwajibkan untuk memenuhi syarat, bukan hanya orang yang pandai tapi juga orang yang berbudi, orang yang beriman, yang perbuatannya dapat memberi pengaruh pada piker, jiwa, dan akhlak muridnya. Pendidik dalam menunaikan tugasnya sebagai pendidik hendaknya dan menguasai berbagai macam teknik pendidikan agar apa yang disampaikan dapat diserap dengan baik oleh muridnya sehingga menuju pendidikan yang bermutu dan mampu bersaing dalam pasar global.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Hajar, Maulana Alam, *Adab Al-Muallim Wa Al-Mutaallim*, Beirut: Dar al-Manahil, 1406 H/ 1985 M
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Kiat Mengembangkan Bakat Anak di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2012
- Ashraf, Syed Ali dan Syed Sajjad Husein, *Krisis Pendidikan Islam*, Bandung: Risalah, 1986
- Burhanuddin, dkk, *Menejemen Pendidikan: Analisis Substantif dan Aplikasinya Dalam Institusinya Pendidikan*, Malang: PUNM, 2003
- Dradjad, Zakiah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1994

- \_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Departemen Agama, 1983
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam : di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2014
- Mu'in, Fatchul, *Pendidikan Karakter : Kontruksi Teoritik dan Praktik*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2016
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Dimata Soekarno: Modernisasi Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Soekarno*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016
- Roqib, Moh, *Ilmu Pendidikan Islam Integratif Disekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Jogjakarta: LKis, 2009
- Saruji, Majdah Hanusyi, *Turiq Al-Ta'lim Fi Al-Islam*, Israel: Syifa Amaru al-Ma'arif al-Tsaqofi, t.t
- Saifullah, H. A. Ali, *Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan: Pendidikan Sebagai Gejala Kebudayaan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982
- Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964
- Sukmadinata, Nana Syaodih, Dkk, *Pengembangan Mutu Pendidikan Sekolah Menengah : Konsep Prinsip, dan Instrument*, Bandung: PT. Revita Aditama, 2010
- Syam, Muhammad Noor, "Pengertian Dan Hukum Dasar Pendidikan," *Pengantar Dalam Dasar-dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung:  
Rosdakarya, 1994

Tong, Stephen, *Murid-Murid Yang Bisa Dididik*, Dalam [http://www.homepagez.com/izaac/artikel 14. Html](http://www.homepagez.com/izaac/artikel14.html)